

PENDIDIKAN SENI MUSIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS VII DI SEKOLAH INKLUSI SMPN 5 SURABAYA

Aprice Willatio Tamada

Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya, aprice_tamada@yahoo.co.id

Dr. Hj. Warih Handayaniingrum, M.Pd

Dosen Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya,
warihsendratasik@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran seni musik penting diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memberikan pengalaman baru dan menggali potensi dalam dirinya. Proses pembelajaran seni musik di sekolah inklusi melibatkan anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam waktu dan tempat yang bersamaan menjadi hal menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tentang pengelolaan sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya. (2) Mengetahui sarana dan prasarana sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya. (3) Mengetahui proses pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus kelas VII. (4) Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus kelas VII. (5) Mengetahui hasil pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus kelas VII.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan subjek penelitian anak berkebutuhan khusus kelas VII A s/d E serta pendidik seni musik di sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya. Obyek penelitian ini adalah proses pembelajaran seni musik dalam materi ansambel musik campuran pada anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan SMPN 5 Surabaya sudah baik dalam menyelenggarakan sekolah inklusi melalui manajemen tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan. Anak berkebutuhan khusus memiliki fasilitas yang lebih berupa alat pengembangan diri dan alat bermain. Sarana prasarana sudah memadai bagi penderita lamban belajar, namun untuk tuna daksa masih kurang. Proses pembelajaran berjalan efektif dengan materi ansambel musik campuran. Anak berkebutuhan khusus diprioritaskan duduk di bangku paling depan. Guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, latihan (*drill*), pemberian tugas. Kendala dalam pembelajaran ansambel musik campuran adalah guru belum menguasai metode yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, sedangkan guru pendamping khusus tidak hadir di kelas selama proses pembelajaran. Hasil pembelajaran menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Dari 10

anak berkebutuhan khusus 7 anak mampu memainkan alat musik yang digemarinya.

Simpulan pendidikan seni musik pada anak berkebutuhan khusus meliputi: (1) Pengelolaan pendidikan inklusi memiliki komponen pendukung yang memadai. (2) Sarana dan prasarana meliputi alat pengembangan diri dan alat bermain. (3) Materi yang diberikan menyesuaikan kondisi anak. (4) Guru seni musik harus menangani siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus secara bersamaan dengan keterbatasan yang dimiliki. (5) Ditemukan perkembangan positif yang ditunjukkan dengan kemampuan bermain musik sesuai dengan alat musik yang dipilihnya.

Kata Kunci : Seni Musik, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi.

Abstract

Music learning is important to give to students with special needs to give new experiences and find the potentials in themselves. Music learning process which involves normal and students with special needs at the same time and places is an interesting thing to study. This study has objectives to: (1) find out inclusive school of SMPN 5 Surabaya management, (2) find out the features and infrastructures of inclusive school of SMPN 5 Surabaya, (3) find out music learning process in students with special needs of class VII, (4) find out problems in the implementation of music learning in students with special needs class VII, (5) find out music learning results of students with special needs class VII.

This study uses qualitative to students with special needs class VII A-E and the music teacher in inclusive school of SMPN 5 Surabaya as the subjects. The object of this study is music learning process in mix music ensemble in students with special needs. The data collection techniques use interview, observation, and documentation.

The results showed SMPN5 Surabaya management has been good in implementing inclusive schools through management education personnel , students , curriculum , infrastructure , and environment. Students with special needs have better facilities in the form of self-development tool and playing instrument. Adequate infrastructure facilities for students with slow learner, but for disabled is still lacking. The learning process is effective with material mix music ensemble. Students with special needs are prioritized sit at the front bench. Teachers use the lecture method, demonstration, training (drill), giving the task. The results of mix music ensemble on students with special needs show that the development in affective, cognitive, and psychomotor is good. From ten students with special needs, seven of them can play their chosen instruments.

The conclusions of mix music ensemble learning are: (1) Management of inclusive education have adequate supporting components, (2) Infrastructure and facilities include self-development tool and playing instrument, (3) The given material is appropriate to students with special needs, (4) The problems are the music teacher had to handle normal students and students with special needs in the same time with the teacher boundaries, (5) Find that positive development which showed by the students ability of playing their chosen instruments.

Keyword : Music, Students With Special Needs, Inclusive School.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman yang sangat signifikan. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perkembangan pendidikan di Indonesia, terdapat beberapa kebijakan untuk menjadikan pendidikan semakin baik. Bukan hanya mengenai kurikulum yang diterapkan tetapi juga kebijakan yang mampu memberikan bukti nyata bahwa pendidikan dapat dinikmati oleh setiap umat manusia. Salah satunya adalah kebijakan mengenai pendidikan inklusif. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, menyebutkan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (anak berkebutuhan khusus) untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusif merupakan komitmen bersama negara-negara di dunia untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan. Dokumen Pendidikan Untuk Semua (Deklarasi Dunia Jomtien, 1990) ingin memastikan bahwa semua anak tanpa terkecuali berhak memperoleh pendidikan dengan tidak memandang latar belakang kehidupan dan ketidaknormalan dari segi fisik maupun mental. Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuannya serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

SMPN 5 Surabaya adalah sekolah menengah pertama yang berada di bagian utara kota Surabaya yaitu Jl. Rajawali 57 Surabaya, kelurahan Krembangan Selatan, kecamatan Krembangan. Pada tahun ajaran 2011-2012 SMPN 5 Surabaya ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan wawancara dengan kepala SMPN 5 Surabaya tanggal 18 Februari 2015, menjelaskan bahwa SMPN 5 dipilih oleh pemerintah kota menjadi sekolah inklusi karena beberapa hal antara lain: merupakan sekolah yang banyak pendaftarannya, berada di pinggiran kota sebelah utara, memiliki sarana prasarana yang lengkap.

Pendidikan seni musik yang diajarkan pada anak berkebutuhan khusus kelas VII yaitu musik dengan bentuk ansambel. Ansambel adalah menilik jenis alat musik yang digunakan, dibedakan: ansambel tiup logam, ansambel tiup kayu, ansambel gesek, ansambel perkusi, ansambel gabungan (Banoë, 2003: 27). Dalam pengolahannya, ansambel musik memadukan unsur aransemen di dalamnya sehingga musik akan menjadi lebih indah dan disukai peserta didik. Ansambel musik tersebut merupakan kegiatan intrakurikuler yang mengacu pada buku seni budaya kelas VII semester 2 diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014. Ansambel musik di sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya sudah mulai dikenal oleh sekolah-sekolah lainnya, hal ini dikarenakan pada setiap kegiatan seminar, workshop, maupun temu sekolah inklusi se-Surabaya, siswa inklusi SMPN 5 Surabaya mampu menampilkan pertunjukan musik. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari dukungan pihak sekolah dan juga pendidik SMPN 5 Surabaya. Bahkan belum lama ini SMPN 5 Surabaya mendapatkan bantuan berupa satu set alat band. Fasilitas tersebut sebagai penunjang untuk kemajuan pendidikan seni musik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Selain itu sekolah juga memiliki manajer khusus sekolah inklusi, guru seni musik yang berkompeten dalam bidangnya lulusan S1 Sendratasik, memiliki guru pendamping dari latar belakang pendidikan psikologi dan pendidikan luar biasa. Dengan kondisi tersebut, terlihat bahwa sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya sudah berjalan dengan baik dan pantas untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengelolaan sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya?
- b. Bagaimana sarana dan prasarana sekolah inklusi di SMPN 5 Surabaya?
- c. Bagaimana proses pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus kelas VII di sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya?
- d. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus kelas VII di sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya?
- e. Bagaimana hasil pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus kelas VII di sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya?

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis
Menambah wawasan mengenai proses pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus kelas VII di sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya.
- b. Bagi Mahasiswa Sendratasik
Menambah kepustakaan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya terutama jurusan Sendratasik tentang pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus kelas VII di sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya. Khusus untuk mahasiswa konsentrasi musik dapat menambah referensi dan pengetahuan tentang pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus sehingga mahasiswa dapat mengimplementasikan di masyarakat.
- c. Bagi SMPN 5 Surabaya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi SMPN 5 Surabaya sebagai masukan dan dasar pemikiran agar dapat menciptakan metode-metode pembelajaran baru untuk pembelajaran musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengungkapkan tentang pendidikan seni musik pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya. Pandangan penelitian kualitatif bahwa gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif

tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2011:207).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dan pendidik seni musik di sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya kelas VII A s/d E. Objek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran seni musik dalam bentuk ansambel musik campuran pada anak berkebutuhan khusus. Lokasi penelitian ini adalah di sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya yang beralamatkan di Jalan Rajawali No. 57 Surabaya. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, sesuai dengan pendekatan peneliti bersifat kualitatif dengan sumber data dan informasi yang telah ada sehingga peneliti menggunakan metode observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Kevalidan data yang tinggi sangat diperlukan dalam penelitian. Untuk memperoleh tujuan yang diharapkan peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini peneliti dilibatkan sedemikian rupa agar kesimpulan keputusan dapat dirumuskan secara baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut analisis data yang digunakan yaitu analisis data sebelum di lapangan dan reduksi data. Analisis data sebelum di lapangan yaitu peneliti melakukan studi terlebih dahulu mengenai sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus, pembelajaran seni musik, dan pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus di SMPN 5 Surabaya dari berbagai buku sumber sehingga menemukan teori-teori yang sesuai dengan topik yang diangkat. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Sekolah Penyelenggara Inklusi SMPN 5 Surabaya

Ruang lingkup pengelolaan atau komponen pengelolaan sekolah penyelenggara inklusi SMPN 5 Surabaya meliputi: peserta didik, kurikulum, pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, dan lingkungan.

1. Peserta Didik

Peserta didik yang duduk di kelas VII, VIII, dan IX SMPN 5 Surabaya sejumlah 985 siswa. Berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah inklusi dapat dituliskan jumlah anak normal sebanyak 942 siswa dan anak berkebutuhan khusus sebanyak 43 siswa. Dengan rincian 295 anak normal dan 16 anak berkebutuhan khusus di kelas IX, 334 anak normal dan 16 anak berkebutuhan khusus di kelas VIII, dan 313 anak normal dan 11 anak berkebutuhan khusus di kelas VII. Berikut ini adalah data anak berkebutuhan khusus kelas VII A-E SMPN 5 Surabaya.

Tabel 1. Data Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VII A-E

No	Nama	Kelas	L/P	Tempat Tanggal Lahir	Jenis Ketunaan
1	Dhimas	A	L	Surabaya, 26 Desember 1999	<i>Mild Mental Retardation</i>
2	Danni	A	L	Surabaya, 20 Januari 2001	<i>Slowlearner</i>
3	Trias	B	L	Surabaya, 26 April 2001	<i>Mild Mental Retardation</i>
4	Indra	B	L	Surabaya, 22 Mei 2002	<i>Low Average</i>
5	Siti	C	P	Surabaya, 15 Mei 1999	<i>Mentally Defective</i>
6	Nisa	C	P	Surabaya, 03 Juli 1999	<i>Mentally Defective</i>
7	Novita	D	P	Surabaya, 23 April 2002	<i>Borderline</i>

8	Della	D	P	Surabaya, 12 Januari 1999	<i>Low Average</i>
9	Dodik	E	L	Surabaya, 07 Maret 2001	<i>Borderline</i>
10	Said	E	L	Surabaya, 12 Mei 2002	<i>Mentally Defective</i>

Siswa yang terbagi dalam kelas VII A s/d E adalah siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda. Setiap kelasnya terdiri dari 41 siswa yaitu 39 siswa normal dan 2 siswa berkebutuhan khusus. Dalam keseharian mereka dapat berbaur dengan baik meskipun pada awalnya siswa normal merasa tidak nyaman karena mereka harus belajar bersama dalam satu kelas. Kekurangan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tentunya akan membebani siswa normal, tidak hanya karena anak berkebutuhan khusus sulit untuk diatur, tetapi siswa normal harus bisa mengayomi anak berkebutuhan khusus agar betah belajar di kelas dan mampu berinteraksi dengan baik.

2. Kurikulum

Kurikulum yang dipakai di SMPN 5 Surabaya adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dicanangkan pemerintah berupa kurikulum yang ditujukan hanya kepada anak reguler (normal) saja, sedangkan pada sekolah penyelenggara inklusi, kurikulum yang ada harus disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Penyusunan kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Berikut ini adalah indikator pembelajaran bagi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus:

Tabel 2. Indikator Anak Normal dan Anak Berkebutuhan Khusus

Normal	Anak Berkebutuhan Khusus
1.1.1 Berdoa sebelum dan sesudah mempelajari materi	1.1.1 Berdoa sebelum dan sesudah mempelajari materi
1.1.2 Mengucap syukur ketika berhasil mempelajari musik ansambel	1.1.2 Mengucap syukur ketika berhasil mempelajari musik ansambel
2.1.1 Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)	2.1.1 Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
2.1.2 Patuh pada tata tertib atau aturan bersama Baik guru maupun kelompok	2.1.2 Patuh pada tata tertib atau aturan bersama Baik guru maupun kelompok
2.2.1 Melaksanakan tugas individu dengan baik	2.2.1 Melaksanakan tugas individu
▪ Menghormati sesama anggota kelompok	2.2.3 Menghormati sesama anggota kelompok
2.3.1 Berani tampil dengan percaya diri	2.3.1 Mencoba tampil dan ikut serta
2.3.2 Mendorong atau saling memotivasi demi tujuan atau keberhasilan kelompok ansambel.	2.3.2 Bersedia latihan bersama dengan anggota kelompok musik ansambel
3.4.1 Mampu menjelaskan pengertian alat musik malodis, ritmis, dan harmonis	3.4.1 Mampu menyebutkan nama alat musik yang dimainkan
3.4.2 Mampu memberi contoh	3.4.2 Mampu menyebutkan dua jenis alat musik dan cara memainkannya.

alat musik melodis, ritmis dan harmonis	3.4.3 Mampu menyebutkan dua lagu pop Indonesia.
3.4.3 Mampu menyebutkan empat jenis alat musik menurut cara memainkannya	4.4.1 Mencoba memainkan alat musik yang di pilihnya
4.4.1 Mampu memainkan alat musik ansambel	4.4.2 Mencoba tampil dengan alat musik yang dipilih secara individu atau kelompok
4.4.2 Mampu menampilkan musik ansambel campuran (ritmis, melodis, harmonis) secara kelompok	

Dari tabel di atas diketahui bahwa indikator pencapaian kompetensi anak berkebutuhan khusus lebih rendah dibandingkan anak normal. Indikator tersebut merupakan indikator secara umum bagi seluruh anak berkebutuhan khusus kelas VII, namun apabila dalam prakteknya di kelas, indikator tersebut bisa disesuaikan kembali dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, guru melihat keberhasilan anak berkebutuhan khusus bukan kepada keterampilan yang baik, tetapi lebih kepada perubahan dalam diri individu siswa. Perubahan yang dimaksud yaitu, siswa berkenan mengikuti pelajaran di kelas, siswa menunjukkan antusias dalam belajar musik, siswa berkenan mencoba memainkan alat musik, siswa mampu merespon setiap kegiatan pembelajaran misalkan ketika musik dibunyikan, siswa akan menggerakkan badannya sesuai dengan ritme.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi belajar yang dilaksanakan di SMPN 5 Surabaya diukur melalui dua tes, yaitu tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif diselenggarakan ketika satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa. Tes formatif berbentuk soal-soal pertanyaan untuk materi yang bersifat kognitif, sedangkan tes praktek untuk materi yang bersifat psikomotor. Tes berikutnya yaitu tes sumatif yang

diseleenggarakan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Tes sumatif yang dimaksud adalah ujian tengah semester dan ujian semester. Bentuk soal yang disajikan lebih kompleks yaitu bentuk pilihan ganda, tes jawab singkat dan tes esai.

4. Lokasi Pembelajaran

Lokasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terbagi dalam dua tempat, yang pertama pembelajaran yang dilaksanakan di kelas bersama-sama dengan siswa normal, yang kedua pembelajaran dilaksanakan di ruang inklusi. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas adalah materi pembelajaran akademik yaitu mengikuti materi yang diberikan kepada siswa reguler tetapi tingkat kesulitan akan lebih rendah dibanding siswa reguler. Sedangkan pembelajaran yang dilaksanakan di ruang inklusi merupakan materi yang lebih ringan misalnya bermain dengan menyusun *puzzle*, belajar menulis, membaca, materi lingkungan, bermain musik, atau hanya untuk bersenda gurau yang bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat dikondisikan dan bersedia untuk belajar di ruang inklusi.

Selain pembelajaran akademik, SMPN 5 sebagai penyelenggara pendidikan inklusi juga memberikan pelayanan pembelajaran non akademik sebagai peningkatan ketrampilan peserta didik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu pelatihan membuat, membuat kerajinan tangan, memberikan pelatihan memasak yang dilaksanakan di ruang tata boga.

5. Tenaga Kependidikan

Guru yang terlibat di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendidikan khusus. Guru umum bertanggung jawab dalam pembelajaran bagi semua peserta didik di kelas. Sedangkan guru pendidikan khusus bertanggung jawab memberikan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, baik di kelas umum maupun kelas khusus. Guru pendidikan khusus di SMPN 5 Surabaya memberikan pelayanan di kelas inklusi saja, karena untuk pendampingan di dalam kelas reguler belum memungkinkan

karena faktor tenaga pendamping khusus yang masih sedikit. Selain itu tanggung jawab guru pendamping khusus juga masih terbagi dengan mata pelajaran lain.

Tabel 3.

Data Tenaga Pendidik Inklusi SMPN 5 Surabaya.

NO	NAMA	NIP	GOLONGAN
1.	Drs. Idris, M.Pd, M.Si	19590916 198103 1 009	IV/b
2.	Rosmian Lumbanraja, S.Pd	19670226 199103 2 002	IV/a
3.	Dra. Siti Nurhasanah	19640726 200701 2 009	III/b
4.	Drs. Subintoro, M.Si	19620913 198803 1 012	IV/b
5.	Sri Kurniawati, S.Pd	19710426 200501 2 009	III/c
6.	Dra. Siti Romelah	19641116 200701 2 006	III/b
7.	Endang Tjatur S, S.Pd	19670518 200701 2 008	III/b
8.	Dian Arleni, S.Pd	19721209 199802 2 004	IV/a
9.	Agus Priyono, S.Pd	19680807 200801 1 014	III/b
10.	Drs. Baderi, M.Si	19660723 200701 1 015	III/b
11.	Sri Rahayu, S.Pd	19650430 200801 2 002	III/b
12.	Retno Khuswanti, S.Pd	19761220 200701 2 017	III/b
13.	Drs. Moch. Amin	19640108 200801 1 004	III/b
14.	Rina Oktaviani, S.Pd	19871017 201001 2 006	III/a
15.	Dewi Kurniasari, S.Pd	19821119 201101 2 005	III/a
16.	Ratih Indriyati S, S.Pd	19591231 198703 2 036	III/d
17.	Wiwik Ningsih, S.Ag	-	-

Tabel 4.

Data Tenaga Psikolog Kelas Inklusi SMPN 5 Surabaya.

NO	NAMA	NIP	GOLONGAN
1.	Diah Puspasari, S.Psi	-	-
2.	Nyimas Lina Rachmania, S.Psi	-	-
3.	Aldina Surya Murni, S.Pd	-	-
4.	Andri Tri Wibowo	-	-

Tenaga psikolog yang menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 5 Surabaya memiliki tugas hampir sama dengan guru pendamping khusus, yang menjadi pembeda adalah psikolog lebih mengerti kondisi psikologi anak berkebutuhan khusus, jadi psikolog mengerti tindakan yang harus dilakukan pada anak berkebutuhan khusus.

B. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang disediakan SMPN 5 Surabaya antara lain: ruang inklusi, kursi roda, alat kesenian, alat-alat olahraga, media bermain, proyektor, televisi, papan tulis, puzzle, meja belajar, alat tulis, serta buku-buku referensi. Sarana lain yang dibutuhkan dalam sekolah penyelenggara inklusi yaitu meliputi tempat-tempat khusus yang bisa digunakan sesuai kekurangan anak berkebutuhan khusus. Tempat-tempat yang dimaksud adalah terdapat kamar mandi khusus, tangga khusus, ruangan pengembangan diri sesuai jenis ketunaan, kantin khusus, ruang tunggu bagi orang tua/wali anak berkebutuhan khusus. Ruang tunggu bagi orang tua/wali siswa berkebutuhan khusus juga disediakan tidak jauh dari ruang inklusi. Hal ini tujuannya orang tua/wali bisa mudah mengontrol anaknya apabila keluar dari ruang inklusi, jadi orang tua ikut berperan dalam mengawasi anak berkebutuhan khusus. Tidak semua orang tua anak berkebutuhan khusus menunggu di sekolah, tetapi anak yang menderita ketunaan autis saja yang ditunggu oleh orang tuanya. Karena anak penderita autis lebih sulit dikendalikan, sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu menangani hal tersebut.

Dari keseluruhan sarana prasaran yang terdapat di SMPN 5 Surabaya, sarana prasarana yang sering digunakan anak berkebutuhan khusus sebagai penunjang kegiatan belajar mereka antara lain: ruang inklusi sebagai tempat belajar yang lebih intensif; alat-alat kesenian berupa pianika, rekorder, jimbe, buku gambar, pensil warna; proyektor dan televisi sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran agar anak berkebutuhan khusus lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran; media bermain seperti puzzle, balok susun, sebagai media hiburan dan melatih kesabaran, ketelitian anak. Sarana prasarana yang tersedia di sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya sudah memenuhi standar sebagai sekolah

penyelenggara pendidikan inklusi seperti yang dijelaskan dalam Sukarso (2007:23). Hal ini ditunjukkan dari sarana prasarana yang mendukung bagi anak berkebutuhan dalam layanan fasilitas umum, individu, proses pembelajaran, serta pengembangan bakat yang dimiliki oleh siswa. Dengan fasilitas yang baik tersebut, ABK akan mendapatkan pelayanan maksimal dalam kesehariannya.

C. Pembelajaran Seni Musik pada Anak Berkebutuhan Khusus kelas VII A s/d E

Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan yang ada di sebuah sekolah. Pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus kelas VII A s/d E SMPN 5 Surabaya akan dijabarkan melalui beberapa aspek antara lain: guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

1. Guru

Guru mata pelajaran seni musik kelas VII A s/d E adalah bu Widya Amielina, S.Pd. Beliau adalah lulusan S1 Pendidikan Sendratasik UNESA tahun 2005. Pengalaman yang dimiliki bu Widya adalah mengajar di salah satu sekolah musik di Surabaya, mengajar ekstrakurikuler di beberapa sekolah Surabaya, pemain musik di salah satu grup musik Surabaya, menjadikan beliau siap ditunjuk sebagai guru seni musik di SMPN 5 Surabaya yang saat ini juga merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Bu Widya merupakan pendidik yang bertugas di kelas, artinya beliau menangani anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan sebagai guru pendamping khusus yaitu bu Dewi Kurniasari, S.Pd, lulusan S1 Pendidikan Sendratasik tahun 2006.

Bu Widya dan Bu Dewi sebagai pendidik di sekolah penyelenggara inklusi mendapatkan pelatihan dan seminar mengenai cara memperlakukan serta menyampaikan materi kepada anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang belajar dalam satu kelas. Hal ini dilakukan agar guru bisa menerapkan dalam setiap pembelajaran sehingga anak normal dan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan porsinya masing-masing. Anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama dengan anak normal di dalam kelas mendapatkan perlakuan lebih spesial karena anak berkebutuhan khusus duduk

dibangku paling depan dan mendapatkan kesempatan berlatih lebih banyak dibanding anak reguler dalam praktek belajar memainkan alat musik. Dengan demikian guru seni budaya di SMPN 5 Surabaya sudah pantas untuk mendidik di sekolah inklusi, meskipun keterampilan yang dimiliki harus selalu ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan.

2. Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus

Siswa yang terbagi dalam kelas VII A s/d E adalah siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda. Setiap kelasnya terdiri dari 41 siswa yaitu 39 siswa normal dan 2 siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang duduk di kelas VII A s/d E memiliki jenis ketunaan yang berbeda, terdapat 5 jenis ketunaan antara lain: *Mild Mental Retardation*, *Slowlearner*, *Low Average*, *Mentally Defective*, dan *Borderline*. Dalam keseharian mereka dapat berbaur dengan baik meskipun pada awalnya siswa normal merasa tidak nyaman karena mereka harus belajar bersama dalam satu kelas. Kekurangan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tentunya akan membebani siswa normal, tidak hanya karena anak berkebutuhan khusus sulit untuk diatur, tetapi siswa normal harus bisa mengayomi anak berkebutuhan khusus agar betah belajar di kelas dan mampu berinteraksi dengan baik.

Interaksi yang ditunjukkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal selama mengikuti pembelajaran ansambel musik campuran sangat baik sekali. Meskipun pada awalnya anak normal merasa terganggu akibat belajar bersama anak berkebutuhan khusus pada waktu dan tempat yang bersamaan. Dengan penjelasan guru dan dari berbagai pihak di sekolah, maka lambat laun anak normal bisa menerima kondisi tersebut, bahkan anak normal secara tulus ikut mengayomi dan membantu setiap kesulitan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Pelayanan yang diberikan guru kepada peserta didik juga tidak memperlihatkan perbedaan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus, mereka mendapatkan perlakuan yang sama, dan terlebih memberikan pelayanan ekstra kepada anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif pada Ilahi (2013:38) yakni mewujudkan penyelenggaraan

pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak deskriminatif bagi semua peserta didik.

3. Materi Pembelajaran

Bersumber pada buku seni budaya dan rencana pelaksanaan pembelajaran kelas VII semester 2, guru memberikan materi seni musik yaitu musik ansambel dengan alokasi waktu 4 x pertemuan (12 jam pertemuan). Sedangkan untuk jenisnya yaitu musik ansambel campuran dengan memainkan alat musik ritmis, melodis dan alat musik harmonis. Materi lagu yang diajarkan adalah lagu pop Indonesia yaitu lagu dengan judul “Begitu Indah” yang dipopulerkan oleh grup band Padi. Pemilihan lagu populer yang sudah dikenal siswa sebelumnya ini akan memudahkan siswa dalam belajar musik ansambel. Selain itu guru berharap dengan materi yang mudah dan menyenangkan tersebut akan segera tercapai sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan yaitu hanya 4 x pertemuan atau sekitar satu bulan saja.

Alat musik yang digunakan dalam bermain musik ansambel campuran antara lain sebagai alat musik melodis ialah pianika dan rekorder, alat musik perkutif ialah marakas dan jimbe. Marakas bisa dibuat dari botol air mineral yang di dalamnya diisi beras. Selain marakas juga terdapat jimbe, apabila dalam satu kelompok tidak memiliki jimbe bisa juga memakai galon air mineral, dan sebagai alat musik harmonis ialah gitar. Pemilihan alat musik tersebut dimaksudkan agar siswa bisa mempelajari dengan mudah dan bisa berlatih dimana saja baik di sekolah maupun di rumah. Dari ketiga jenis alat musik berdasarkan fungsinya dalam bermain ansambel campuran, target yang ingin dicapai guru seni musik pada anak berkebutuhan khusus agar bisa memainkan alat musik ritmis yaitu marakas yang memiliki tingkat kesulitan lebih rendah.

Penjelasan di atas menyebutkan bahwa dalam memilih alat musik yang dipakai, peserta didik dapat memakai alat musik yang mudah ditemukan di lingkungan sekolah atau yang telah mereka miliki, serta alat musik yang mudah digunakan oleh anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan acuan pemilihan alat musik dalam mengaransemen lagu pada materi ansambel musik campuran yang ditulis dalam Liwun (1990:35) yakni pemilihan

alat musik dalam penyusunan aransemen musik harus menyesuaikan dengan kondisi sarana prasarana yang tersedia di sekolah (kontekstual). Masing-masing sekolah mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyediakan sarana prasaran dan peralatan musik.

4. Proses Pembelajaran Semi Musik Pada anak Berkebutuhan Khusus Kelas VII A s/d E

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap awal pembelajaran/pendahuluan, di depan kelas guru menyampaikan salam dan memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa giat belajar dan pantang menyerah agar bisa meraih cita-citanya. Metode yang dipakai pada tahap ini adalah metode ceramah. Sehingga di depan guru memaparkan berbagai macam informasi yang akan membuka wawasan peserta didik.

Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan diajarkan dan mengaitkan dengan materi pada pertemuan yang lalu. Hal ini dilakukan agar siswa tetap ingat dengan materi yang telah diajarkan sehingga memudahkan guru dan siswa dalam menerima materi berikutnya. Pada tahap awal ini guru juga menyampaikan tujuan dari materi, sehingga siswa memiliki gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan saat pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap inti, guru mengajak siswa untuk mengamati/observasi mengenai bentuk lagu “Begitu Indah” dan alat musik. Pada bagian ini guru di hadapan siswa memberikan contoh lagu dengan memainkan gitar dan bernyanyi, serta menunjukkan alat musik yang akan digunakan untuk pembelajaran ansambel musik campuran. Siswa menunjukkan respon yang baik yaitu dengan memperhatikan guru, dan sesekali menunjukkan respon gerakan yang berupa gerakan tubuh. Dengan pengamatan ini, siswa mulai mencoba menirukan melodi lagu, dan akord-akord yang terdapat pada lagu tersebut. Dengan demikian siswa akan timbul rasa penasaran dan rasa ketertarikan untuk bisa memainkan lagu tersebut.

Kegiatan selanjutnya yang juga diberikan pada tahap inti yaitu menanya melalui diskusi baik kelompok kecil maupun besar tentang teknik bermain musik

ritmis, melodis, dan harmonis. Guru bertanya kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, yang selanjutnya akan memudahkan guru untuk mencari metode yang tepat agar siswa bisa mencapai materi. Pada tahap ini siswa juga akan terpancing untuk bertanya kepada guru, karena materi ansambel musik campuran akan menggunakan alat musik yang lebih variatif, serta melalui kerja kelompok untuk dapat memainkannya.

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh bahwa bertanya memiliki fungsi antara lain: 1) membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; 2) mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; 3) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan acuan untuk mencari solusi; 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahaman atas substansi pembelajaran yang diberikan; 5) membangkitkan keterampilan siswa dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; 6) membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.

Tahap selanjutnya yaitu mengeksplorasi teknik bermain alat musik ritmis, melodis, dan harmonis. Pada tahap ini siswa mencoba memainkan dan mencari hal baru mengenai teknik bermain alat musik dengan melihat buku atau hasil dari penjelasan guru sebelumnya. Misalnya pada pianika mereka akan menemukan teknik-teknik meniup untuk menghasilkan suara yang panjang, sedang, atau pendek (terdapat teknik *legato* dan *pizzicato*). Pada alat musik jimbe, siswa akan mencari untuk menghasilkan suara *tak* dan *dung*. Hasilnya siswa mengetahui cara memainkan untuk memperoleh suara *tak* yaitu siswa harus memukul bagian pinggir membran jimbe, dan untuk menghasilkan suara *dung* maka bagian tengahnya yang harus dipukul. Demikian juga untuk alat musik harmonis yang berupa gitar, siswa akan mencoba menemukan ritmis yang tepat dengan teknik gerakan tangan yaitu kombinasi antara gerakan ke bawah dan ke atas (*up* dan *down*). Pada bagian ini anak berkebutuhan khusus juga terlibat eksplorasi, mereka

menggerakkan tangannya untuk dapat mencari suara yang tepat dalam permainan marakas, dan sesekali bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan.

Tahap eksplorasi akan memperlihatkan kemampuan anak secara kognitif, afektif, dan psikomotor, karena pada tahap ini anak memperlihatkan tanggung jawab, rasa ingin tau, kemampuan bermusik, jujur, sikap menghargai teman, sehingga guru juga harus memfasilitasi dengan baik. Dalam kegiatan ini guru; 1) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber lainnya; 2) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; 3) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan 4) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan. Pada intinya siswa terlebih dahulu diharapkan mampu secara aktif mencoba dan menemukan hal baru kemudian dikomunikasikan dengan guru tentang hasil yang mereka dapatkan, apabila siswa masih mengalami kesulitan, maka akan dipecahkan bersama-sama.

Eksplorasi yang terdapat dalam pembelajaran ansambel musik campuran pada kelas VII di SMPN 5 Surabaya dilakukan secara individu maupun kelompok. Karena guru membentuk kelas kedalam kelompok-kelompok untuk bisa memainkan ansambel musik campuran. Siswa tidak memiliki cukup banyak kesulitan, karena mereka sudah mengerti cara memainkan dan mengenal alat musik sebelumnya. Ketika berkelompok siswa berlatih memainkan alat musik menurut tugasnya masing-masing, dan mencoba memainkan komposisi lagu “Begitu Indah” yang notasinya sudah dituliskan guru di papan tulis. Setelah siswa berlatih dengan kelompok, maka kegiatan selanjutnya guru meminta kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dengan materi yang telah ditentukan tersebut.

Presentasi di depan kelas akan menunjukkan keseriusan siswa dalam berlatih ansambel dengan kelompoknya. Pada kegiatan ini terlihat siswa yang mampu mengaplikasikan sikap tanggung jawab, jujur, aktif, rajin, dan kemampuan memainkan alat musik. Dalam satu kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan lagu sebanyak 3 kali pengulangan di waktu yang sama, artinya apabila saat pertama kali bermain ansambel mereka salah, mereka masih bisa mengulanginya kembali. Sedangkan untuk kelompok lain yang tidak presentasi,

mereka diwajibkan untuk mengamati bersama dan tenang selama pertunjukan berlangsung. Pada proses ini siswa dapat melihat kekurangan dan juga melihat kelebihan dari kelompok yang lain. Hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk membandingkan antar kelompok, namun siswa dan guru dapat mengoreksi bersama agar penampilan selanjutnya bisa tampil lebih baik lagi.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru melakukan evaluasi dan refleksi yang menekankan pada tiga aspek yaitu: pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik bermain musik instrumen. Guru menanyakan kembali mengenai bagaimana teknik bermain pianika, gitar, dan juga melodi maupun akord yang terdapat dalam lagu “Begitu Indah”. Selanjutnya guru memberikan evaluasi mengenai proses pembelajaran dan kemampuan siswa, misalnya pada kelompok A, permainan ansambel campuran sudah bagus, namun untuk pemain perkutifnya kurang keras dan masih ada tempo yang terkadang tidak tepat. Dengan evaluasi, siswa akan akan mengetahui letak kekurangan mereka sehingga siswa akan belajar lebih baik lagi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Selanjutnya yaitu guru memberikan tugas kepada siswa untuk berlatih ansambel ansambel campuran dengan materi yang sama, karena pada pertemuan berikutnya siswa diminta menampilkan permainan ansambel campuran yang lebih baik lagi dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan pemberian tugas ini, siswa dapat mengembangkan kembali aspek psikomotor, serta dapat mengeksplorasi permainan alat musik yang lebih baik. Terakhir guru senantiasa memberikan motivasi kepada semua siswa agar tetap berlatih dan bersikap santun agar bermanfaat untuk diri sendiri, orang tua, dan orang lain di sekitarnya.

5. Media Pembelajaran

Peneliti mendapatkan data beberapa media pembelajaran yang digunakan melalui kegiatan observasi yang dilakukan ketika proses pembelajaran seni musik dengan materi ansambel musik campuran yang berlangsung di dalam kelas VII A s/d E sekolah inklusi SMPN 5 Surabaya. Jenis media pembelajaran yang

digunakan dalam pembelajaran ansambel musik ansambel campuran dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Media Pembelajaran Ansambel Musik Campuran di Kelas

No	Nama Media	Jumlah	Ketersediaan	
			Disediakan Sekolah	Disediakan Siswa
1	Papan Tulis	1	√	
2	Pianika	Sejumlah Siswa		√
3	Jimbe	1	√	
4	Gitar	2	√	√
5	Maracas	3	√	√
6	Recorder	1		√
7	Buku Catatan	Sejumlah Siswa		√
8	Buku Paket Seni Budaya Kelas VII	Sejumlah Siswa	√	

Sumber: Hasil observasi (Maret-April 2015)

Dari delapan media pembelajaran yang digunakan dalam materi ansambel musik campuran memiliki peran yang sama penting, hal ini bergantung pada tahap apa guru menerapkan media tersebut, apabila diawal pembelajaran maka papan tulis yang memiliki peran lebih dominan, kemudian baru penerapannya wajib menggunakan alat musik supaya siswa bisa praktek langsung memainkan lagu yang diberikan oleh guru. Berdasarkan alokasi yang ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu 4 x pertemuan, secara keseluruhan tujuan dari pembelajaran sudah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa media, metode, dan model pembelajaran yang diterapkan guru sudah efektif sesuai dalam Ilahi (2012:175).

D. Kendala Guru dalam Proses Pembelajaran Ansambel Musik Campuran pada Anak Berkebutuhan Khusus kelas VII A s/d E

Pada proses pembelajaran ansambel musik campuran, guru mengalami beberapa kendala ketika menyampaikan materi kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan kondisi siswa yang memiliki jenis ketunaan berkesulitan belajar, maka kendalanya yaitu ketika menyampaikan materi masih sulit untuk ditangkap oleh anak berkebutuhan khusus. Pada akhirnya guru harus menyederhanakan materi kembali, dan pelan-pelan mengajari sampai anak berkebutuhan khusus bisa mempraktekkan meskipun masih jauh dari sempurna. Kendala ini sebenarnya tidak terlalu berat, mengingat anak berkebutuhan khusus masih bersedia belajar meskipun dengan tertatih-tatih, mereka tetap bersemangat untuk bisa memainkan alat musik.

Selanjutnya kendala yang paling berat yaitu ketika anak berkebutuhan khusus tidak bersedia mengikuti proses pembelajaran, seperti yang terjadi pada Dodik dan Said kelas VII E. Mereka sama sekali tidak bersedia ikut berproses pada materi ansambel musik campuran. Di kelas mereka hanya duduk diam, tanpa mengeluarkan buku, dan disuruh untuk mengerjakan sesuatu misalnya sekedar menggambar tetap tidak bersedia. Kemudian ketika bu Widya memberikan nasihat dan perintah, mereka tetap bersikukuh untuk tetap diam dengan alasan malas, lupa, atau tidak suka dengan pelajaran musik. Melihat kondisi tersebut, langkah bu Widya dalam mengkondisikan kedua anak berkebutuhan khusus tersebut yaitu dengan menempatkan mereka di bangku paling depan agar bisa dipantau dan tidak mengganggu teman-teman yang lain.

E. Hasil Pembelajaran Ansambel Musik Campuran pada Anak Berkebutuhan Khusus kelas VII A s/d E SMPN 5 Surabaya

Hasil pembelajaran seni budaya dengan materi ansambel musik campuran pada anak berkebutuhan khusus kelas VII A s/d E SMPN 5 Surabaya sudah menunjukkan peningkatan yang baik bagi setiap anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mulai awal sampai akhir materi pembelajaran, nampak kemampuan bermusik anak berkebutuhan khusus mulai terlihat. Mereka yang dahulunya belum mengenal marakas, pianika, rekorder, serta dinamika dalam setiap permainan musik, maka mulai bisa memainkan musik dengan cukup baik. Selama pembelajaran

berlangsung, anak berkebutuhan khusus menunjukkan antusias yang tinggi untuk bisa memainkan alat musik dengan bimbingan guru dan juga belajar dengan teman-teman sekitar. Hasilnya dari 10 anak berkebutuhan khusus yang terbagi di kelas VII A s/d E, 7 anak berkebutuhan khusus mampu bermain musik sesuai dengan alat musik yang dipilihnya, karena mereka selalu berada di dalam kelas dan mengikuti setiap materi yang diberikan oleh guru. Sebaliknya 3 anak berkebutuhan khusus tidak dapat bermain musik sama sekali karena saat pembelajaran berlangsung, mereka di kelas hanya diam tanpa melakukan aktivitas apapun.

Penilaian yang dilakukan tidak hanya dari kemampuan psikomotornya saja, tetapi juga menggabungkan aspek kognitif dan afektifnya. Sehingga bagi anak berkebutuhan khusus yang sama sekali tidak bersedia praktek dalam pembelajaran ansambel musik campuran, seperti yang dilakukan oleh Dodik dan Said kelas VII E, maka guru akan memberikan tugas apa saja asalkan mereka mau belajar dan tetap berada di dalam kelas. Guru akan memberikan tugas yang terkadang keluar dari materi ansambel musik campuran, misalkan menyuruh mereka untuk menggambar benda yang digemari atau sekedar menyalin materi yang ditulis di papan tulis saja. Karena apabila mereka merasa jenuh dan mendapat tekanan dari guru, sudah dapat dipastikan mereka akan meninggalkan kelas, kemudian berkeliaran di lingkungan sekolah.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan penilaian kepada anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Hal yang menjadikan sulit yaitu ketika semangat mereka tiba-tiba menurun, sehingga anak sulit diajak belajar, apalagi untuk tampil di depan kelas dan tentunya guru akan sulit memberikan nilai. Dari fenomena tersebut, guru akan memberikan nilai sesuai ketika mereka dalam keadaan semangat. Berikutnya akan timbul pernyataan bahwa nilai anak berkebutuhan khusus bukan menjadi tolok ukur secara nyata terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus sebenarnya tidak memiliki indikator penilaian yang pasti, melainkan perubahan positif yang terdapat dalam diri mereka yang patut mendapatkan apresiasi.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengelolaan pendidikan inklusi di SMPN 5 Surabaya sudah baik terbukti dari komponen-komponen pendukung yang memadai, seperti gedung dan sarana prasarana yang baik, guru yang sesuai bidang keahliannya, terdapat manajer inklusi beserta guru pendamping khusus, jumlah siswa normal dan anak berkebutuhan khusus yang ideal, pelayanan ruang inklusi, serta koordinasi yang baik antara pihak sekolah, siswa, dan masyarakat sekitar.

Sarana prasarana yang terdapat di SMPN 5 Surabaya telah memenuhi standar sebagai sekolah penyelenggara inklusi. Dengan sarana prasarana tersebut, baik siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki pengalaman lebih selama menuntut ilmu di sekolah tersebut.

Proses pembelajaran seni musik dengan materi ansambel musik campuran telah berjalan cukup baik, namun masih terdapat kekurangan pada kesiapan guru mata pelajaran yang mencakup Promes (Program Semester), RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa perbedaan antara RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan pelaksanaan nyata di lapangan. Materi lagu yang diberikan mengikuti kemampuan siswa dan tingkat kesulitan materi. Interaksi yang terjadi antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran ansambel musik campuran menunjukkan toleransi yang tinggi, karena anak normal mampu mengayomi dan membantu anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi kesulitan dengan baik.

Kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran ansambel musik campuran terletak pada sumber daya manusia dan sistem, sumber daya manusia yang dimaksud yaitu guru mata pelajaran, sedangkan sistem yaitu mengenai pentingnya guru pendamping khusus berada di kelas. Guru mata pelajaran belum memiliki bekal yang cukup dalam membimbing anak berkebutuhan khusus belajar di kelas. Sedangkan guru pendamping khusus yang memiliki pengetahuan lebih tidak

berada di kelas untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan.

Berbagai respon ditimbulkan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran seni musik dari yang pasif hingga hiperaktif. Selama penelitian berlangsung, ditemukan berbagai perkembangan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang diperlihatkan oleh anak berkebutuhan khusus. Perkembangan pengetahuan dan keterampilan terlihat dari anak yang dahulunya belum mengenal alat musik serta memainkannya sekarang sudah bisa memainkan. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan yang dahulunya pasif, sekarang sudah berangsur-angsur menunjukkan respon yang baik, sehingga materi akan mudah diserap oleh siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka demi perbaikan pendidikan inklusi dan pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah supaya memfasilitasi kepada seluruh guru untuk belajar mengenai pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus baik dalam lingkup sekolah maupun dengan luar sekolah, sehingga bukan guru pendamping khusus saja yang mengerti penanganan kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian pembelajaran di sekolah inklusi akan berjalan lebih baik dengan metode, model, dan materi yang tepat.
2. Sekolah supaya selalu mendukung kegiatan pembelajaran musik dengan mengadakan pentas seni secara rutin yang pelaksanaannya juga melibatkan anak berkebutuhan khusus dan reguler baik di dalam sekolah dan di luar sekolah. Sehingga anak berkebutuhan khusus dan anak normal akan memiliki kedekatan emosional yang baik, serta akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus dalam setiap kegiatannya.
3. Bagi para pembaca hendaknya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan fokus penelitian yang lebih menarik mencakup bentuk musik, metode anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran musik, model yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran musik, sehingga pembelajaran musik akan menjadi efektif, inovatif, dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amri dan Poerwati. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Azwandi, Yosvan. 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan
- Banue, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kemendikbud. 2014. *Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kurniawan. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama
- Mudjiono dan Dimiyati. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mudjito dan Suyanto. 2012. *Masa Depan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar
- Nugroho dan Isfanhari. _____. *Pengetahuan Dasar Musik*. Surabaya: Dinas P & K Propinsi Jawa Timur
- Prier, Karl E. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit
- Rasyid, F. 2010. *Cerdaskan Anakmu Dengan Musik*. Yogyakarta: DIVA Press
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soedarsono. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Somantri, T. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiono. 2009. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkaji dan Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP Unesa
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukarso. 2007. *Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika

Tim Penyusun. 2014. *Buku Pedoman Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Kemendikbud UNESA FBS

Wardi. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta Pustaka Maya
:Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
(*Online*). <http://sujokopn.blogspot.com>, diakses 11 Maret 2015

Liwun, Frank. 1990. *Seni Musik I*. Bandung: Angkasa. (*Online*).
<http://sujokopn.blogspot.com>, diakses 11 Maret 2015